

Pendidikan Inklusi Untuk Anak Dengan Gangguan Emosi Dan Perilaku(Tunalaras)

Mahfudz Ali

Email: mahfud12@gmail.com

Universitas Islam Zainul Hasan genggong Probolinggo

Eka Fandra astutikningsih

Email: ekasatu1@gmail.com

Mahasiswa Universitas Islam Zainul Hasan genggong Probolinggo

Abstrak

Children with mental retardation are individuals who experience emotional and behavioral barriers, so they are less able or have difficulty in adjusting well to their environment and this will interfere with their learning situation. Therefore, it is necessary to hold proper education for them. The purpose of this study was to determine the appropriate education for children with emotional and behavioral disorders (tunalaras). This study uses a qualitative research method which is a research about research and is descriptive. So that the research results can be obtained in the form of: 1. understanding of children with mental retardation needs 2. Characteristics of children with intellectual disabilities 3. causes of mental retardation 4. Classification of children with mental retardation 5. Inclusive education for children with hearing impairment.

Keywords: *Tunalaras, Strategy, Classification*

Pendahuluan

Anak tunalaras merupakan peserta didik dan bagian dari pemajuan pendidikan nasional. Oleh karena itu, perlu diadakannya konsep pendidikan yang tepat bagi mereka, sebagaimana hak mereka dalam memperoleh pendidikan yang layak. Persoalan emosi dan perilaku pada peserta didik menjadi hal yang lazim dalam suatu pelaksanaan pendidikan di sekolah. Gangguan emosi dan perilaku ini sendiri mengacu pada karakteristik anak tunalaras, dan hal seperti ini seringkali menjadi tersamar sebagai suatu kewajiban mengingat peserta didik merupakan individu yang masih berkembang dan menyesuaikan diri terhadap lingkungan. Maka sepatutnya, saat ini mulai dicermati dari sisi identifikasi hingga bagaimana metode pendidikan yang searah dengan treatment perilaku yang tepat bagi mereka. Semua itu diperlukan mengingat gangguan tingkah laku tunalaras dalam berbagai karakteristiknya adalah gangguan perilaku yang mengganggu lingkungan sekitar, bahkan tipe agresif dan perilaku melawan dapat membahayakan bagi siswa lain. Kesalahan dalam memberi treatment pendidikan dan bina perilaku, selain berdampak pada siswa lain juga utamanya berdampak terhadap siswa tunalaras sendiri.

Pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus (student with special needs) membutuhkan suatu strategi tersendiri sesuai dengan kebutuhan masing – masing . Dalam penyusunan program pembelajaran untuk setiap bidang studi hendaknya guru kelas sudah memiliki data pribadi setiap peserta didiknya. Data pribadi yakni berkaitan dengan karakteristik spesifik, kemampuan dan kelemahannya, kompetensi yang dimiliki, dan tingkat perkembangannya. Karakteristik spesifik student with special needs pada umumnya berkaitan dengan tingkat perkembangan fungsional . Karakteristik spesifik tersebut meliputi tingkat perkembangan sensori motor, kognitif, kemampuan berbahasa, ketrampilan diri, konsep diri, kemampuan berinteraksi social serta kreativitasnya. Untuk mengetahui secara jelas tentang karakteristik dari setiap siswa seorang guru terlebih dahulu

melakukan skrining atau asesmen agar mengetahui secara jelas mengenai kompetensi diri peserta didik bersangkutan. Tujuannya agar saat memprogramkan pembelajaran sudah dipikirkan mengenai bentuk strategi pembelajaran yang dianggap cocok. Asesmen di sini adalah proses kegiatan untuk mengetahui kemampuan dan kelemahan setiap peserta didik .

Metode

Penelitian ini menggunakan metode Kualitatif yang merupakan penelitian tentang riset dan bersifat deskriptif

Hasil penelitian dan pembahasan

Di dalam diadakannya pendidikan inklusif, setiap sekolah memiliki persyaratan untuk menyediakan satu pendidik khusus yang akan mendampingi serta membantu anak berkebutuhan khusus dalam melaksanakan pembelajaran di sekolah inklusi. syarat menjadi guru pendidik adalah dapat melaksanakan program kebutuhan khusus sesuai dengan hambatan yang dimiliki anak

Dalam penelitian ini, pendidikan inklusi sangat cocok untuk anak berkebutuhan khusus terutama untuk anak tunalaras karena pendidikan inklusi memberikan pemahaman kepada anak yang tidak berkebutuhan khusus agar dapat menerima, mengerti dan memahami antara perbedaan dengan yang lainnya. sehingga membuat anak tunalaras merasa aman dan nyaman berada di sekolah inklusi tersebut.

Pembahasan

A. Pengertian Tunalaras

Tunalaras adalah individu yang mengalami hambatan dalam mengendalikan emosi dan kontrol sosial. Individu tunalaras biasanya menunjukkan perilaku menyimpang yang tidak sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku di sekitarnya. Tunalaras dapat disebabkan karena faktor internal maupun faktor eksternal (pengaruh dari lingkungan sekitarnya). Menurut Somantri anak tunalaras adalah anak yang mengalami gangguan atau hambatan emosi dan berkelainan tingkah laku , sehingga kurang dapat menyesuaikan diri dengan baik dengan lingkungan keluarga, sekolah dan

masyarakat. Tingkah laku anak tunalaras kadang kadang tidak mencerminkan kedewasaan dan suka menarik diri dari lingkungan, sehingga merugikan diri sendiri dan orang lain dan bahkan merugikan di segi pendidikannya. Anak tunalaras juga sering disebut anak tunasosial karena tingkah laku anak tunalaras menunjukkan penentangan terhadap norma-norma sosial masyarakat yang berwujud seperti mencuri, mengganggu, dan menyakiti orang lain.

Mendefinisikan gangguan tunalaras atau gangguan emosi dan perilaku menurut Hallahan dan Kauffman (2006) dapat dimulai dari tiga ciri khas kondisi emosi dan perilaku, yakni:

- (1) tingkah laku yang sangat ekstrim dan bukan hanya berbeda dengan tingkah laku anak lainnya,
- (2) Suatu problem emosi dan perilaku kronis, yang tidak muncul secara langsung.
- (3) Tingkah laku yang diharapkan oleh lingkungan karena bertentangan dengan harapan sosial dan kultural.

Sebagaimana tampak dalam peristilahannya, tunalaras atau gangguan emosi diuraikan sebagai kesulitan dalam penyesuaian diri dan tingkah laku yang tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam lingkungan kelompok usia maupun masyarakat pada umumnya, sehingga merugikan dirinya maupun orang lain.

B. Klasifikasi Anak Tunalaras

Klasifikasi Anak Tunalaras Dilihat dari gejala gangguan tingkah laku anak tunalaras dapat dikelompokkan menjadi dua bagian menurut Rusli Ibrahim, 2005: 48) yaitu adalah sebagai berikut:

A. Socially Maladjusted Children

Yaitu anak-anak yang terganggu aspek sosialnya. Kelompok ini menunjukkan tingkah laku yang tidak dapat menyesuaikan diri dengan baik menurut ukuran norma-norma masyarakat dan kebudayaan setempat, baik di rumah, di sekolah atau dimasyarakat luas. Kelompok ini dapat

diklasifikasikan menurut berat ringannya kelainanan perilaku menjadi tiga kelompok, yaitu:

- 1) Semi Socialized Children, yaitu kelompok anak yang masih dapat melakukan hubungan sosial yang terbatas pada kelompok tertentu.
- 2) Socialized Primitive Children, yaitu anak yang dalam perkembangan sikap-sikap sosialnya sangat rendah yang disebabkan tidak adanya bimbingan dari kedua orang tua pada masa kecil.
- 3) Unsocialized Children, yaitu kelompok anak-anak yang mengalami hambatan dalam perkembangan dan penyesuaian sosial yang sangat berat.

B. Emotionally Disturbed Children

Yaitu kelompok anak-anak yang terganggu perkembangan emosinya. Kelompok ini menunjukkan adanya ketegangan batin, menunjukkan kecemasan, penderita neorotis atau bertingkah laku psikotis. Menurut berat ringannya gangguan perilakunya, kelompok ini dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

- 1) Gangguan jiwa psikotik, yaitu tipe yang terberat yang sakit jiwanya.
- 2) Gangguan psikoneurotik, yaitu kelompok yang terganggu jiwanya, jadi lebih ringan dari psikotik.
- 3) Gangguan psikosomatis, yaitu kelompok anak-anak yang terganggu emosi sebagai akibat adanya tekanan mental, gangguan fungsi reinforcement dan faktor-faktor lain.

Pengklasifikasian anak tunalaras menurut Rosembera (Silvia Frans, 2011) dapat dikelompokkan atas tingkah laku yang beresiko tinggi dan rendah, yang beresiko tinggi, yaitu hiperaktif, agresif, pembangkang, delinkuensi dan anak yang menarik diri dari pergaulan sosial, sedangkan yang beresiko rendah yaitu autisme dan skizofrenia.

C. Penyebab Tunalaras

Menurut Sutjihatu (2007:143-147) Penyebab kentunalarasan adalah sebagai berikut

1. Kondisi atau Keadaan Fisik

Masalah kondisi atau keadaan fisik dalam kaitannya dengan masalah tingkah laku disebabkan oleh disfungsi kelenjar endoktrin yang dapat mempengaruhi timbulnya gangguan tingkah laku atau dengan atau lain kelenjar endoktrin berpengaruh terhadap respon emosional seseorang. Disfungsi kelenjar endoktrin merupakan salah satu penyebab timbulnya kejahatan. Kelenjar endoktrin ini mengeluarkan hormon yang mempengaruhi tenaga seseorang. Dan bila secara terus menerus fungsinya mengalami gangguan, maka dapat berakibat terganggunya perkembangan fisik dan mental seseorang, sehingga akan berpengaruh terhadap perkembangan watak anak tersebut.

2. Masalah Perkembangan

Setiap memasuki dalam fase perkembangan baru, akan dihadapkan pada berbagai tantangan atau krisis emosi. Sulit untuk terhindar dari berbagai konflik.terutama terjadi pada masa kanak kanak dan masa pubertas.Jiwa anak yang masih labil banyak mengandung resiko bahaya jika kurang mendapat bimbingan dan pengarahan yang tepat maka akan mudah terjerumus pada tingkah laku yang menyimpang.

3. Lingkungan Keluarga

Strategi Pembelajaran Anak Tunalaras

Keluarga adalah lingkungan pertama dan utama dalam kehidupan anak,dan keluarga memiliki pengaruh yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak. Keluarga merupakan peletak dasar perasaan aman (emotional security) pada anak, dalam keluarga pula anak memperoleh pengalaman pertama mengenai perasaan dan sikap sosial. Lingkungan keluarga yang tidak mampu memberikan dasar perasaan aman dan dasar untuk perkembangan sosial dapat menimbulkan gangguan emosi dan tingkah laku pada anak..

4. Lingkungan Sekolah

Sekolah merupakan tempat pendidikan yang kedua bagi anak setelah keluarga. Sekolah tidak hanya bertanggung jawab terhadap bekal ilmu pengetahuan, namun juga bertanggung jawab juga dalam membentuk kepribadian anak didik sehingga

menjadi seorang dewasa. Timbulnya gangguan tingkah laku yang disebabkan lingkungan sekolah antara lain berasal dari guru sebagai tenaga pelaksana pendidikan dan fasilitas penunjang yang dibutuhkan anak didik. Perilaku guru yang otoriter mengakibatkan anak merasa tertekan dan takut menghadapi pelajaran. Anak lebih suka membolos dan berkeluyuran pada jam pelajaran. Sebaliknya sikap guru yang terlalu lemah dan membiarkan anak didiknya tidak disiplin akan membuat anak didik berbuat sesuka hati dan berani melakukan tindakan-tindakan melanggar peraturan.

5. Lingkungan Masyarakat

Di dalam lingkungan masyarakat juga terdapat banyak yang merupakan pengaruh negatif yang dapat memicu munculnya perilaku menyimpang. Sikap masyarakat yang negatif ditambah banyak hiburan yang tidak sesuai dengan perkembangan jiwa anak merupakan sumber terjadinya kelainan tingkah laku. Selanjutnya konflik juga dapat timbul pada diri anak sendiri yang disebabkan norma yang dianut di rumah atau keluarga bertentangan dengan norma dan kenyataan yang ada dalam masyarakat. Berdasarkan pendapat di atas mengenai sebab-sebab terjadinya ketunalarasan pada anak, dapat ditegaskan bahwa faktor-faktor seperti masalah perkembangan pada anak, pola pengasuhan pada anak di lingkungan rumah dan sekolah, yang tidak sesuai dengan norma-norma kebaikan dan perilaku yang menyimpang merupakan penyebab anak memiliki perilaku yang cenderung mengalami gangguan emosi dan perkembangan fisik dan mental yang terganggu.

D. Karakteristik Akademik Anak Tunalaras

Perkembangan yang terjadi pada diri anak tunalaras, tidak jauh berbeda dengan anak-anak yang normal. Hanya saja akibat dari gangguan emosi yang ia miliki berpengaruh terhadap segi kognitif, kepribadian dan sosial anak. Dimana pada segi kognitif anak kehilangan minat dan konsentrasi belajar dan beberapa anak mempunyai ketidakmampuan bersaing dengan teman-temannya. Kelainan perilaku

mengakibatkan penyesuaian sosial dan sekolah yang buruk. Akibatnya, dalam belajarnya memperlihatkan ciri ciri sebagai berikut ini:

1. Hasil belajar dibawah rata rata.
2. Tidak naik kelas
3. Sering berurusan dengan guru BK.
4. Sering membolos.
5. Melakukan pelanggaran baik di sekolah maupun di masyarakat.

E. Pendidikan Inklusi Untuk Anak Usia Dini

Pendidikan inklusi adalah model pendidikan yang memberikan kesempatan bagi siswa yang berkebutuhan yang memberikan kesempatan bagi siswa yang berkebutuhan khusus untuk belajar bersama anak anak lainnya yang tidak berkebutuhan khusus. Pendidikan inklusi lahir atas dasar prinsip bahwa layanan sekolah harusnya diperuntukkan untuk semua siswa tanpa menghiraukan perbedaan yang ada, baik anak dengan keadaan kebutuhan khusus, perbedaan sosial, emosional, cultural, maupun bahasa. Atas dasar pengertian pendidikan inklusi tersebut maka dapat dikatakan bahwa pendidikan inklusi merupakan segala jenis perbedaan dari peserta didik. berikut adalah konsep pendidikan inklusi.

- a) Pendidikan inklusi merekrut semua jenis siswa

Pendidikan inklusi tidak berpihak pada homogenitas sekelompok siswa. Sifat akomodatif pendidikan inklusi bagi anak dengan tunalaras adalah, bahwa pendidikan inklusi menyatakan akan menerima sepenuhnya anak berkebutuhan khusus termasuk anak tunalaras. dan juga diperkuat bahwa pendidikan inklusi juga menerima anak yang beresiko mengalami penolakan lingkungan.

- b) Pendidikan inklusi menghindari semua aspek negative labeling

Pendidikan inklusi berusaha menghindari label negative mengubahnya menjadi positif dimasa kini dan melupakan label dimasa lalu.

- c) Pendidikan inklusi selalu melakukan checks and balances

Proses pendidikan inklusi tidak hanya di atur oleh pihak formal pemerintah dan penyelenggara. Checks and balance di pendidikan inklusi dijaga secara ketat dengan melibatkan pihak pihak yang terkait dengan kepentingan siswa, yakni orang tua siswa, masyarakat dan para ahli.

Kesimpulan

Di dalam di adakannya pendidikan inklusif, setiap sekolah memiliki persyaratan untuk menyediakan satu pendidik khusus yang akan mendampingi serta membantu anak berkebutuhan khusus dalam melaksanakan pembelajaran di sekolah inklusi. Syarat menjadi guru pendidik adalah dapat melaksanakan program kebutuhan khusus sesuai dengan hambatan yang dimiliki anak. Dalam penelitian ini, pendidikan inklusi sangat cocok untuk anak berkebutuhan khusus terutama untuk anak tunalaras karena pendidikan inklusi memberikan pemahaman kepada anak yang tidak berkebutuhan khusus agar dapat menerima, mengerti dan memahami antara perbedaan dengan yang lainnya. Sehingga membuat anak tunalaras merasa aman dan nyaman berada di sekolah inklusi tersebut.

Daftar Pustaka

<https://mahasiswaindonesia>

<https://diglib.uns.ac.id>

<https://eprints.uny.ac.id>

<https://id.m.wikipedia>